

Edukasi Kesadaran Kritis Masyarakat dalam Mengenali dan Menyikapi Informasi Hoax di Ruang Digital

Arif Nur Alfian¹, Andi Khaedhir Kamri², Boi Herman³, Gjosphink Putra Umar Sakka⁴, Muhammad Arfan⁵, Budi Wijaya Rauf⁶, Wira Yudha⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Halu Oleo, Indonesia

Received : 9 Juni 2026, Revised : 16 Juni 2026, Published : 23 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Arif Nur Alfian

E-mail: arifnuralfian@uho.ac.id

Abstrak

Perkembangan media digital memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh dan membagikan informasi, tetapi pada saat yang sama meningkatkan risiko penerimaan serta penyebaran informasi hoax. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membangun kesadaran kritis masyarakat dalam mengenali ciri informasi yang meragukan dan menentukan sikap yang bertanggung jawab sebelum meneruskannya kepada orang lain. Metode yang digunakan berupa edukasi tatap muka melalui ceramah interaktif, penyampaian contoh kasus, diskusi, tanya jawab, dan refleksi secara lisan. Materi mencakup pengertian hoax, karakteristik pesan yang patut dicurigai, pemeriksaan sumber, konteks dan waktu publikasi, perbandingan informasi, serta etika menyikapi pesan yang belum terverifikasi. Evaluasi dilakukan secara kualitatif berdasarkan keterlibatan peserta, pertanyaan yang diajukan, dan tanggapan pada sesi refleksi. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dapat membantu peserta memahami pentingnya menahan diri, memeriksa sumber, dan tidak segera membagikan pesan yang kebenarannya belum dipastikan. Edukasi ini menjadi langkah awal dalam menumbuhkan kebiasaan bermedia digital yang lebih kritis, hati-hati, dan bertanggung jawab.

Kata kunci – literasi digital, informasi hoax, kesadaran kritis

Abstract

The rapid development of digital media enables communities to access and distribute information easily, but it also increases their exposure to hoaxes and misleading content. This community service activity aimed to develop critical awareness among community members in identifying suspicious information and responding responsibly before forwarding it to others. The activity employed face-to-face education through interactive lectures, case illustrations, discussions, question-and-answer sessions, and oral reflection. The materials covered the meaning of hoaxes, common warning signs of questionable messages, source verification, examination of publication dates and contexts, comparison with other information, and ethical responses to unverified content. Evaluation was conducted qualitatively by observing participation, questions, and responses during the reflection session. The implementation indicated that a communicative educational approach could help participants understand the importance of pausing, checking information sources, and avoiding the immediate redistribution of unverified messages. This activity served as an initial effort to foster more critical, cautious, and responsible digital media habits within the community.

Keywords - digital literacy, hoax information, critical awareness

How To Cite : Alfian, A. N., Kamri, A. K., Herman, B., Sakka, G. P. U., Arfan, M., Rauf, B. W., & Yudha, W. (2026). Edukasi Kesadaran Kritis Masyarakat dalam Mengenali dan Menyikapi Informasi Hoax di Ruang Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(4), 1593 - 1600. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4593>

Copyright ©2026 Arif Nur Alfian, Andi Khaedhir Kamri, Boi Herman, Gjosphink Putra Umar Sakka, Muhammad Arfan, Budi Wijaya Rauf, Wira Yudha

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Desa Andepali, Kecamatan Sampara, Kabupaten Konawe, merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya telah menggunakan telepon pintar, media sosial, dan aplikasi percakapan sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Berdasarkan identifikasi awal melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan percakapan singkat bersama calon peserta, *WhatsApp* menjadi salah satu media yang sering digunakan untuk bertukar informasi dalam keluarga maupun kelompok masyarakat. Peserta menyampaikan bahwa mereka kerap menerima pesan berantai mengenai kesehatan, bantuan sosial, keamanan, agama, dan berbagai peristiwa yang sedang ramai dibicarakan. Sebagian pesan diteruskan karena berasal dari keluarga atau orang yang dikenal, mengandung informasi yang dianggap penting, atau disertai permintaan untuk segera membagikannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah aktif menggunakan media *digital*, tetapi masih memerlukan penguatan dalam menilai sumber, konteks, dan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Kemudahan memperoleh dan membagikan informasi melalui media *digital* memberikan banyak manfaat, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat. Setiap pengguna dapat berperan sebagai penerima sekaligus penyebar pesan melalui aktivitas mengomentari, mengunggah kembali, atau meneruskan informasi ke berbagai kelompok. Permasalahan muncul ketika pesan yang beredar tidak mencantumkan sumber, menggunakan judul menyesatkan, menghilangkan konteks, atau memuat informasi yang sepenuhnya tidak benar. Rahadi (2017) menjelaskan bahwa perilaku pengguna media sosial memiliki hubungan penting dengan peredaran informasi *hoax* karena pengguna dapat ikut menyebarkan informasi keliru tanpa terlebih dahulu memeriksa sumber dan isinya.

Kepercayaan kepada keluarga, teman, tokoh masyarakat, atau anggota kelompok komunikasi juga dapat memengaruhi penerimaan terhadap suatu pesan. Informasi yang dikirim oleh orang yang dikenal sering dianggap benar meskipun sumber awalnya tidak diketahui. Ilahi (2018) menemukan bahwa penerimaan *hoax* melalui *WhatsApp* dapat dipengaruhi oleh aspek emosional dan petunjuk sederhana di luar substansi pesan. Risiko menjadi lebih besar ketika pesan berkaitan dengan kesehatan, keamanan, agama, politik, bantuan sosial, atau bencana karena tema tersebut dapat menimbulkan rasa takut, cemas, marah, atau iba. Juditha (2019) menunjukkan pentingnya literasi informasi dalam menghadapi *hoax* kesehatan karena informasi yang tidak tepat dapat memengaruhi pemahaman dan keputusan masyarakat. Kemampuan menggunakan telepon pintar dan media sosial belum tentu disertai kemampuan menilai kredibilitas informasi. Literasi *digital* tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan mengakses, memahami, menyeleksi, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Limilia dan Aristi (2019) menerangkan bahwa literasi media dan *digital* melibatkan kemampuan teknis sekaligus kemampuan kritis dalam menghadapi pesan media. Gerakan literasi *digital* di Indonesia juga melibatkan berbagai pihak dan menyasar kelompok yang beragam, mulai dari pelajar hingga masyarakat umum (Kurnia & Astuti, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi *digital* diperlukan oleh setiap kelompok masyarakat yang berinteraksi dengan informasi daring.

Kesadaran kritis menjadi bagian penting dalam literasi *digital*. Sikap kritis tidak berarti menolak seluruh informasi, tetapi memberi jarak antara menerima, mempercayai, dan membagikan pesan. Masyarakat perlu membiasakan diri memeriksa siapa pembuat informasi, dari mana sumbernya, kapan diterbitkan, bukti apa yang disertakan, dan apakah informasi serupa tersedia pada sumber lain yang dapat dipercaya. Rianto (2019) mengemukakan bahwa literasi *digital* berkaitan erat dengan etika penggunaan media sosial karena aktivitas membagikan informasi dapat menimbulkan dampak terhadap individu dan kehidupan sosial. Tsaniyah dan Juliana (2019) juga menempatkan literasi *digital* sebagai salah satu upaya penting untuk menangkal *hoax* melalui pembentukan kebiasaan berpikir sebelum bereaksi. Informasi *hoax* tidak selalu berbentuk berita yang seluruh isinya palsu. *Hoax* dapat berupa informasi lama yang diedarkan kembali seolah-olah baru, gambar yang ditempatkan pada konteks berbeda, judul yang tidak sesuai dengan isi, atau informasi yang mencatut nama tokoh dan lembaga. Monggilo (2020) memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap *hoax* membutuhkan

kemampuan membaca konteks dan bentuk penyajian pesan. Tampilan yang rapi, penggunaan logo resmi, atau pencantuman foto tokoh belum menjamin bahwa informasi tersebut benar. Rachmawati dan Agustine (2021) menekankan pentingnya keterampilan menelusuri sumber, menilai kredibilitas, dan menggunakan informasi secara tepat sebagai bagian dari pencegahan *hoax* di media sosial.

Berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi informasi *digital*. Fathan dan Pratiwi (2020) memberikan edukasi mengenai perangkat pemeriksa *hoax* kepada kelompok masyarakat. Dewi (2022) melaksanakan edukasi literasi *digital* untuk membantu masyarakat menghadapi tantangan sebagai masyarakat *digital*. Kusumastuti et al. (2023) juga menunjukkan perlunya keterlibatan akademisi dalam memberikan pemahaman literasi *digital* kepada masyarakat desa melalui ceramah dan tanya jawab. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta dan kebutuhan masyarakat. Penguatan literasi *digital* tetap relevan karena bentuk informasi menyesatkan terus berkembang. Program yang menasar pelajar menunjukkan pentingnya kemampuan mengenali *hoax* dan provokasi di media sosial (Yulianto & Riyantie, 2025). Andriani et al. (2024) menegaskan bahwa komunikasi literasi *digital* perlu mendorong kesadaran dan keterlibatan pengguna, bukan hanya menyampaikan pengetahuan. Selain itu, Wirasti dan Wahyono (2024) menunjukkan bahwa khalayak dapat memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap informasi yang sama.

Oleh karena itu, edukasi bagi masyarakat Desa Andepali perlu menggunakan bahasa sederhana, contoh yang dekat dengan kehidupan peserta, dan ruang diskusi yang memungkinkan terjadinya klarifikasi secara langsung. Berdasarkan kondisi awal mitra, persoalan utama yang dihadapi bukan keterbatasan dalam menggunakan media *digital*, melainkan belum kuatnya kebiasaan memeriksa sumber, waktu, konteks, dan bukti sebelum meneruskan pesan. Kegiatan pengabdian ini tidak dirancang sebagai pelatihan teknis penggunaan aplikasi pemeriksa fakta, tetapi sebagai edukasi awal melalui ceramah interaktif, contoh kasus, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran kritis masyarakat Desa Andepali dalam mengenali informasi *hoax* dan menentukan respons yang bertanggung jawab di ruang *digital*. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai ciri pesan yang patut dicurigai, membiasakan pemeriksaan sederhana terhadap sumber dan konteks informasi, serta mendorong masyarakat agar tidak meneruskan pesan yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara tatap muka di Desa Andepali, Kecamatan Sampara, Kabupaten Konawe, pada tanggal 31 Mei 2026. Kegiatan diikuti oleh 20 orang yang terdiri atas masyarakat, aparat atau tokoh setempat, serta unsur terkait lainnya. Tim pelaksana terdiri atas dosen dan mahasiswa dari Universitas Halu Oleo. Metode kegiatan berupa edukasi melalui ceramah interaktif, penyampaian contoh kasus, diskusi, tanya jawab, dan refleksi lisan. Kegiatan tidak mencakup praktik langsung penggunaan aplikasi pemeriksa fakta karena difokuskan pada peningkatan pemahaman dan kesadaran kritis masyarakat dalam menerima serta menyebarkan informasi di ruang *digital*. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, penentuan waktu dan tempat, pembagian tugas tim, serta penyusunan materi dan media presentasi. Materi disusun menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang yang beragam. Tahap kedua adalah pembukaan dan identifikasi awal. Narasumber memperkenalkan tim, menjelaskan tujuan kegiatan, dan mengajukan pertanyaan pemantik mengenai pengalaman peserta ketika menerima pesan *digital* yang mengejutkan, mendesak, atau tidak memiliki sumber yang jelas. Tahap ini bertujuan menghubungkan materi dengan pengalaman peserta dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap ketiga adalah penyampaian materi dan diskusi. Materi mencakup pengertian dan bentuk informasi *hoax*, ciri-ciri pesan yang perlu dicurigai, serta langkah sederhana dalam menyikapi

informasi. Peserta diarahkan untuk berhenti sejenak sebelum bereaksi, membaca pesan secara lengkap, memeriksa sumber, waktu, lokasi, dan konteks, membandingkan informasi dengan sumber terpercaya, serta tidak meneruskan pesan yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Setelah pemaparan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab mengenai contoh pesan berantai, informasi yang mengatasnamakan lembaga tertentu, serta foto atau video yang tidak memiliki konteks yang jelas. Tahap terakhir adalah evaluasi kualitatif melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta, pertanyaan yang diajukan, serta kemampuan peserta menyampaikan kembali ciri informasi meragukan dan tindakan yang perlu dilakukan sebelum membagikan pesan. Kegiatan diakhiri dengan refleksi lisan dan dokumentasi berupa foto penyampaian materi, diskusi, serta foto bersama.

Tabel 1.
Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Tujuan
Persiapan	Koordinasi, penyusunan materi, pembagian tugas, dan penyiapan media	Menjamin kesiapan pelaksanaan kegiatan
Pembukaan	Pengenalan tim, penyampaian tujuan, dan pertanyaan pemantik	Mengidentifikasi pengalaman awal peserta
Edukasi dan diskusi	Ceramah interaktif, contoh kasus, dan tanya jawab	Meningkatkan pemahaman mengenai informasi <i>hoax</i>
Evaluasi	Pengamatan partisipasi dan refleksi lisan	Menilai pemahaman peserta secara kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan melibatkan dosen, mahasiswa, masyarakat, serta unsur pemerintah setempat. Kegiatan berlangsung melalui pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana serta dikaitkan dengan informasi yang sering diterima masyarakat melalui media sosial dan aplikasi percakapan. Peserta memperoleh pemahaman bahwa *hoax* tidak hanya berupa informasi palsu, tetapi juga dapat berbentuk informasi lama yang disebarluaskan kembali, gambar yang tidak sesuai konteks, judul yang berbeda dengan isi, serta informasi yang mencatut nama tokoh atau lembaga. Pesan *digital* yang terlihat rapi dan menggunakan logo resmi juga belum tentu dapat dipercaya sehingga perlu diperiksa berdasarkan sumber, bukti, waktu, dan konteksnya (Monggilo, 2020). Pendekatan ceramah interaktif dipilih karena dapat menjangkau peserta dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman penggunaan media *digital* yang beragam. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu peserta memahami konsep informasi *hoax* tanpa harus menguasai istilah atau perangkat teknologi tertentu. Interaksi melalui pertanyaan pemantik, diskusi, dan tanya jawab juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman, menanyakan bagian yang belum dipahami, serta memperoleh penjelasan langsung dari narasumber. Selain itu, narasumber dapat menyesuaikan cara penyampaian dan mengulang penjelasan berdasarkan respons peserta. Dengan demikian, ceramah interaktif tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi satu arah, tetapi juga menciptakan proses belajar bersama yang lebih fleksibel, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta.



Gambar 1.
Penyampaian materi edukasi

Materi juga menjelaskan beberapa ciri informasi yang perlu diwaspadai, seperti tidak mencantumkan sumber, menggunakan judul provokatif, menimbulkan emosi berlebihan, mendesak penerima untuk segera membagikan, serta tidak memiliki keterangan waktu dan lokasi yang jelas. Peserta diberi pemahaman bahwa ciri tersebut belum tentu membuktikan suatu informasi sebagai *hoax*, tetapi menjadi alasan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Unsur emosional dapat membuat seseorang lebih cepat mempercayai dan membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi (Ilahi, 2018). Pesan utama yang disampaikan kepada peserta adalah membangun kebiasaan berhenti, memeriksa, dan membandingkan. Berhenti berarti tidak langsung bereaksi atau meneruskan pesan. Memeriksa dilakukan dengan melihat sumber, tanggal, isi lengkap, dan bukti pendukung. Membandingkan berarti mencari informasi serupa pada sumber resmi atau sumber lain yang dapat dipercaya. Apabila kebenaran informasi belum dapat dipastikan, tindakan yang paling aman adalah tidak menyebarkannya. Penilaian terhadap sumber merupakan bagian penting dalam keterampilan literasi informasi (Rachmawati & Agustine, 2021).

Tabel 2.

Tanda Informasi Meragukan dan Respon yang Disarankan	
Tanda Informasi	Respon yang Disarankan
Sumber tidak jelas	Cari sumber awal atau pengumuman resmi
Judul sangat provokatif	Baca informasi secara lengkap
Terdapat desakan untuk membagikan	Tunda penyebaran dan periksa kebenaran
Waktu dan lokasi tidak jelas	Periksa tanggal, tempat, dan konteks
Nama lembaga dicatut	Periksa kanal resmi lembaga
Foto atau video tanpa konteks	Cari sumber dan keterangan asli

Selain kemampuan mengenali *hoax*, peserta diarahkan untuk mengendalikan respons emosional dan tetap bersikap kritis terhadap pesan yang diterima, termasuk pesan dari keluarga atau orang yang dikenal. Setiap pengguna media *digital* memiliki peran penting dalam menghentikan atau meneruskan penyebaran informasi yang belum terverifikasi (Rahadi, 2017). Kegiatan juga membahas etika dalam memberikan klarifikasi. Peserta dianjurkan menggunakan bahasa yang santun, menanyakan sumber informasi, dan memberikan rujukan pembandingan tanpa mempermalukan pengirim. Literasi *digital* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menilai informasi, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam berkomunikasi dan menjaga nama baik serta privasi orang lain (Rianto, 2019).



Gambar 2.
Diskusi dan tanya jawab

Secara kualitatif, keterlibatan peserta terlihat dari 7 dari 20 peserta yang aktif mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau menjawab pertanyaan pemantik. Selama kegiatan tercatat sembilan pertanyaan dan tanggapan yang terutama membahas cara memastikan kebenaran pesan berantai, mengenali informasi lama yang disebarakan kembali, serta menyikapi informasi meragukan yang diterima dari keluarga atau grup *WhatsApp*. Salah satu peserta menanyakan cara memastikan bahwa pesan yang mencantumkan nama dan logo suatu lembaga benar-benar berasal dari lembaga tersebut. Peserta lain menanyakan cara memberikan klarifikasi kepada keluarga tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Pada sesi refleksi lisan, peserta menyampaikan bahwa informasi yang tidak memiliki sumber jelas, menggunakan judul provokatif, atau berisi permintaan untuk segera dibagikan perlu diperiksa terlebih dahulu. Peserta juga mampu menyebutkan langkah yang perlu dilakukan, yaitu membaca informasi secara utuh, memeriksa tanggal dan sumber, membandingkannya dengan kanal resmi, serta tidak meneruskan pesan yang belum terverifikasi. Respons tersebut menunjukkan terbentuknya pemahaman awal peserta dalam mengenali dan menyikapi informasi yang meragukan. Namun, perubahan pengetahuan belum dapat diukur secara kuantitatif karena kegiatan tidak menggunakan *pretest* dan *post-test* serta belum mencakup praktik penggunaan aplikasi pemeriksa fakta. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai terbentuknya pemahaman dan kesadaran awal masyarakat dalam menyikapi informasi *hoax*. Kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada praktik pemeriksaan sumber, pencarian gambar, penelusuran informasi resmi, dan penggunaan kanal pemeriksa fakta. Keterlibatan pemerintah desa, pemuda, dan kelompok masyarakat juga diperlukan agar pesan mengenai pentingnya berhenti, memeriksa, dan membandingkan informasi dapat terus diperkuat.



Gambar 3.
Foto bersama tim pengabdian dan peserta

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi di Desa Andepali berhasil memberikan pemahaman awal kepada masyarakat mengenai ciri informasi *hoax*, pentingnya memeriksa sumber dan konteks, serta etika sebelum membagikan informasi di ruang *digital*. Melalui ceramah interaktif dan diskusi, peserta memahami pentingnya berhenti, memeriksa, dan membandingkan informasi serta tidak meneruskan pesan yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Kegiatan ini belum menggunakan pengukuran kuantitatif dan praktik pemeriksaan fakta secara langsung sehingga hasilnya masih terbatas pada pembentukan kesadaran awal. Kegiatan lanjutan disarankan mencakup praktik penggunaan alat pemeriksa fakta, simulasi analisis informasi *digital*, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Andepali, Kecamatan Sampara, Kabupaten Konawe, yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan, memberikan perhatian selama penyampaian materi, dan terlibat dalam sesi diskusi serta tanya jawab. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan civitas akademika Universitas Halu Oleo, dosen, mahasiswa, panitia, dan seluruh pihak yang membantu persiapan, pelaksanaan, serta dokumentasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). Model komunikasi literasi *digital* dalam mengatasi ujaran kebencian di media sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439–464. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.2.439-464>
- Dewi, P. A. C. (2022). Edukasi literasi *digital* dan tantangan menjadi masyarakat *digital* di Banjar Baturiti Tengah. *JIIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2786–2790. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.754>
- Fathan, F., & Pratiwi, R. Z. (2020). Pelatihan penggunaan Hoax Buster Tools pada anggota Karang Taruna dan PKK di Sukoharjo. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 119–136. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v1i2.2994>
- Ilahi, H. N. (2018). Women and hoax news processing on WhatsApp. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(2), 98–111. <https://doi.org/10.22146/jsp.31865>
- Juditha, C. (2019). Literasi informasi melawan *hoax* bidang kesehatan di komunitas online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 77–90. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1857>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi *digital* di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra yang dilakukan oleh JAPELIDI. *Informasi*, 47(2), 149–166. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Kusumastuti, R. D., Kuswanti, A., Maryam, S., & Kusuma, A. S. (2023). Pelatihan literasi *digital* untuk masyarakat desa di Desa Cimanggu, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Banten. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 102–107. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2456>
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi media dan *digital* di Indonesia: Sebuah tinjauan sistematis. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 8(2), 205–222. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2199>
- Monggilo, Z. M. Z. (2020). Analisis konten kualitatif *hoax* dan literasi *digital* dalam @komikfunday. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.1.1-18>
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan *hoax* mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 99–114. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28650>

- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Rianto, P. (2019). Literasi digital dan etika media sosial di era *post-truth*. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24–35. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal *hoax* di era disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Wirasti, M. K., & Wahyono, S. B. (2024). Studi resepsi khalayak terhadap disinformasi pandemi Covid-19 pada media sosial di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 19(1), 23–46. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art2>
- Yulianto, K. I., & Riyantie, M. (2025). Sosialisasi penguatan literasi digital bagi pelajar untuk menangkal *hoax* dan provokasi di media sosial. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 454–460. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.629>